BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali merupakan salah satu tujuan destinasi wisata di Indonesia, selain kental akan budaya dan tradisi, serta suguhan keindahan alam yang mampu memikat wisatawan untuk datang ke bali. Bali masih banyak menyimpan tradisi, budaya, serta tempat-tempat yang masih jarang diketahui banyak orang, seperti Desa sidatapa yang terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng bali. Desa Sidatapa merupakan salah satu desa tertua di bali yang disebut dengan istilah baliaga, desa yang banyak memiliki potensi alam yang bisa di kembangkan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain berbagai potensi alam yang dimiliki, karakteristik penduduk di desa sidatapa yang ramah juga menjadi salah satu ciri yang melekat di desa tersebut. Daya tarik desa sidatapa tidak hanya pada objek wisata alamnya saja, melainkan berbagai suguhan seni dan warisan budaya serta tradisinya. Salah satu kesenian di desa sidatapa yaitu industri kreatif berupa produk barang kerajinan ulatan dari bambu.

Di Bali, orang mungkin lebih banyak mengenal desa di bali selatan seperti Gianyar, Klungkung, dan Badung, jarang sekali orang mengenal sentral kerajinan di bali utara khususnya di Desa Sidatapa. Desa Sidatapa merupakan salah satu desa kuno yang menyimpan sejuta tradisi yang khas dan berbeda dengan desa lainnya di Bali, desa sidatapa juga mempunyai keunggulan di beberapa bidang, salah satunya di bidang sentra industri kreatif kerajinan dari bambu. Kerajinan ulatan khas desa sidatapa merupakan kerajinan khas bali, yang tentunya di produksi di Desa Sidatapa,

Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Hasil kreasi kerajinan ulatan di desa sidatapa sudah ada sejak jaman dahulu kala, dan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang warga di Desa Sidatapa. Hampir delapan puluh persen masyarakat di desa Sidatapa menekuni kerajinan ulatan bambu sebagai salah satu penghasilan. (www.Gunturfm.com, 2021)

Kerajinan ulatan sangat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian desa dan masyarakatnya (Al Dajani et al., 2015; Luckman, 2015), seperti halnya di Desa Sidatapa. Menurut keterangan yang diberikan oleh Bapak Komang Rena (2021) sebagai ketua pengelompok pengrajin ulatan di Desa Sidatapa, menyatakan bahwa "kerajinan ulatan ini mempunyai ciri khas yang berbeda dan masih memiliki daya tarik yang tinggi, sehingga diminati di beberapa Negara-negara di eropa, Australia, China, dan Amerika". Ada pun jenis produk-produk dari kerajinan ulatan yang diterima dipasaran, seperti: sokasi, guwungan, keranjang, kukusan dan kini berkembang dalam bentuk-bentuk anyaman yang kreatif berupa kap lampu, wadah buah, dan kreasi yang dekoratif.

Kemudian lebih lanjut berdasarkan keterangan Bapak Komang Rena (2021) "dengan besarnya potensi yang dimiliki oleh produk ulatan ini tetapi ada kendala yang sangat besar, yaitu akses permodalan". Banyak para pengusaha yang terganjal akses permodalan pada perbankan(www.Gatra.com,2018). Hal tersebut menyebabkan banyak dari para pelaku usaha tidak bisa mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) terkadang terjebak dengan meminjam ke rentenir atau meminjam ke pemodal lain

dengan bunga yang sangat tinggi (www.Suara.com, 2019). Oleh karena itu maka sulit bagi mereka untuk naik kelas menjadi pengusaha professional.

Besarnya potensi yang dimiliki oleh kerajinan ulatan di desa sidatapa, maka dibentuklah kelompok *Corner Bamboo Handicraft* dengan memanfaatkan dana CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang bersumber dari PLN. Didapatnya dana CSR tersebut diawali dengan pengajuan proposal oleh English Corner Community ke PLN. Peran English Corner Community sebagai penyalur proposal pendanaan dalam rangka menunjang kegiatan terkait pengembangan Desa Wisata Sidetapa, maka Sidatapa English Corner yang bergerak dalam bidang Sosial dan pendidikan ingin melaksanakan kegiatan pemberdayaan pengrajin bambu di Desa Sidetapa. Pengrajin bambu di Desa Sidetapa perlu dilakukannya pemberdayaan, hal ini dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin bambu di Desa Sidetapa. Pengrajin bambu di Desa Sidetapa selama ini menggunakan cara tradisional artinya alat-alat yang digunakan masih sederhana. Dengan kondisi ini, produksi kerajinan bambu secara kuantitas dan kualitas masih terbilang kurang. Selain itu metode pemasaran hasil kerajinan masih bersifat individual yang berimplikasi terhadap rendahnya harga jual dan bermuara pada kurangnya kesejahteraannya pengrajin bambu di Sidetapa. Maka sesuai dengan kondisi ini, diharapkan dana CSR dapat digunakan sebagai suatu alternatif pembiayaan yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan konvensional yang susah untuk di akses bagi para pelaku usaha khususnya bagi para pengrajin ulatan bambu di Desa Sidatapa.

Peluang ekonomi dapat diciptakan dengan melihat pemberdayaan terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility*(CSR) merupakan suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan memiliki suatu tanggung jawab sosial untuk pengembangan bisnisnya. CSR merupakan suatu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka yang panjang dan dilakukan sebagai rasa tanggung jawab perusahaan terhadap sosial maupun lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada (MY, 2020), seperti halnya bantuan dana CSR yang diberikan oleh PLN kepada Kelompok *Corner Bamboo Handicraft* yang perlu untuk di pertanggung jawabkan dalam segi pengelolaannya. Menurut keterangan yang diberikan oleh bapak I Made Arya (2020)selaku Manajer Komunikasi PLN UID Bali dalam berita(www.patrolipost.com,2020).Mengatakan bahwa''Bantuan ini kami persembahkan kepada masyarakat Sidetapa untuk memiliki fasilitas produksi peralatan kerja yang memadai, serta memiliki tempat pemajangan produk atau artshop untuk hasil produksi barang. Selain itu juga agar dapat menciptakan tenaga kerja untuk pembuatan produk-produk baru yang telah dipasarkan, serta mampu bersaing dengan produksi pengrajin lainnya''. Dilihat dari hal tersebut maka PLN memberikan bantuan pendanaan berupa dana CSR sebesar 80 juta, bantuan tersebut dimanfaatkan untuk pembelian alat-alat kerajinan, penataan showroom artshop yang dipergunakan untuk menunjang sarana dan prasarana pelatihan, baik disain maupun motif produksi.

Dengan diberikannya dana CSR oleh PLN maka perlu adanya akuntabilitas terkait dengan pertanggungjawaban atas pengelolaan dana CSR oleh kelompok *Corner Bamboo Handicraft*. Akuntabilitas merupakan sebuah kewajiban melaporkan dan bertanggung jawab atas keberhasilan maupun kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui media pertanggung jawaban yang dikerjakan secara berkala(Mardiasmo, 2016). Terkait dengan diberikannya dana CSR tersebut, maka sebagai sebuah pertanggung jawaban atas diberikannya dana tersebut maka *Corner Bamboo Handicraft* berkewajiban untuk memberitahukan, menjelaskan terhadap tiap-tiap tindakan dan keputusan agar dapat disetujui maupun ditolak atau diberikan hukuman bilamana ditemukannya adanya penyalahgunaan wewenang atas pengelolaan dana CSR .

Menurut Rosyida (2011) dengan membina hubungan baik yang bersifat reciprocal (timbal balik) dengan stakeholder-stakeholder lain, baik pemerintah, swasta, maupun dari berbagai tingkatan elemen masyarakat. Hubungan baik ini dapat dibentuk dari adanya interaksi antar stakeholder dalam kaitannya dengan penyelenggaraan program CSR (Corporate Social Responsibility). Melalui program CSR yang berfokus pada pengembangan UMKM, pelaku usaha dapat memberikan peluang usaha dan meningkatkan posisi, peran, dan potensi pelaku dalam mencapai pertumbuhan usaha, ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Menurut Sudaryanto (2011), perkembangan UKM di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang membuat daya saing UKM terhadap produk luar negeri masih rendah. Permasalahan utama UMKM adalah keterbatasan modal dan

permasalahan utama UMKM Unido (2012) berfokus pada 3 aspek yaitu permodalan, manajemen dan pemasaran. Karena modal sebenarnya merupakan elemen kunci dari ketiga isu utama tersebut, perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah UKM sebagai bagian dari strategi CSR mereka melalui program CSR mereka.

Penelitian ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyida (2011) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota kelompok simpan pinjam di Desa Cihamerang.dalam.penyelenggaran program Pemberdayaan ekonomi lokal berhubungan dengan dampak sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga jika partisipasi anggota kelompok simpan pinjam dalam penyelenggaraan program tinggi, maka dampak sosial dan ekonomi juga akan tinggi. Sejauh Mana dampak sosial ekonomi diperoleh anggota kelompok simpan pinjam juga ditentukan oleh partisipasi dari stakeholder lain yang terkait.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlena (2014) dengan hasil penelitian melalui program CSR yang berfokus pada pengembangan UMKM, pelaku usaha dapat memberikan peluang usaha dan meningkatkan posisi, peran, dan potensi pelaku dalam mencapai pertumbuhan usaha, ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Menurut Sudaryanto (2011), perkembangan UKM di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang membuat daya saing UKM terhadap produk luar negeri masih rendah. Permasalahan utama UMKM adalah keterbatasan modal dan permasalahan utama UMKM Unido (2012) berfokus pada 3 aspek yaitu permodalan, manajemen dan pemasaran. Karena modal sebenarnya merupakan elemen kunci dari ketiga isu

utama tersebut, perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah UKM sebagai bagian dari strategi CSR mereka melalui program CSR mereka.Melalui program CSR yang berfokus pada pengembangan UMKM, pelaku usaha dapat memberikan peluang usaha dan meningkatkan posisi, peran, dan potensi pelaku dalam mencapai pertumbuhan usaha, ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Menurut Sudaryanto (2011), perkembangan UKM di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan yang membuat daya saing UKM terhadap produk luar negeri masih rendah. Permasalahan utama UMKM adalah keterbatasan modal dan permasalahan utama UMKM Unido (2012) berfokus pada 3 aspek yaitu permodalan, manajemen dan pemasaran. Karena modal sebenarnya merupakan elemen kunci dari ketiga isu utama tersebut, perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah UKM sebagai bagian dari strategi CSR mereka melalui program CSR mereka.Hasil penelitian menyimpulkan bahwa program CSR Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw) Yogyakarta berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, namun muncul dari interpretasi/pengamatan peneliti.Penelitian dan rekomendasi dari anggota KPI Minakepis dan Grasemut. Berikut adalah beberapa tipsnya: 1. Selama pemasaran ikan sedang berlangsung, produk olahan ikan tidak diproduksi secara teratur. Karena ini merupakan salah satu hambatan pasar, Bank Indonesia Yogyakarta dan instansi terkait juga dapat membantu produk olahan Minakepis KWT memasuki pasar modern seperti supermarket dan pertokoan di wilayah Yogyakarta. 2. Sebagai saran kepada pemerintah Kronprogo dan Bank Yogyakarta di Indonesia, gula aren merupakan komoditas utama di wilayah Kronprogo, namun masih sedikit masyarakat di Kronprogo yang mengkonsumsinya. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Klong

Progo dan Bank Indonesia dapat bersama-sama mengembangkan pasar gula aren nasional/lokal khususnya di wilayah Klong Progo. 3. Peneliti dan produsen gula aren juga mengusulkan untuk menambah alat produksi di Bank Indonesia Yogyakarta termasuk alat pengering untuk petani (dryer) agar tebu dapat diproduksi sesuai dengan tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widokarti (2014) menunjukan hasil bahwa Masalah dasar dalam pengelolaan CSR di Indonesia adalah anggapan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) barulah sebatas kewajiban yang harus ditaati karena merupakan perintah UU yang ada. Perusahaan masih enggan dalam menyelenggarakan CSR yang bersifat sebagai "kewajiban" yang benar-benar harus dilaksanakan, tanpa harus memandang hal itu sebagai kewajiban kontraktual dan perintah Undang-Undang. Kesadaran terhadap CSR (Corporate Social Responsibility) yang seharusnya telah terintegrasi dalam hierarki perusahaan sebagai strategi dan policy manajemen, belum mencapai tatanan keseimbangan dunia usaha antara pelaku dan masyarakat sekitar. Esensi dan signifikansi dari CSR masih belum dapat terbaca sepenuhnya oleh pelaku bisnis, sehingga CSR sendiri bagi sebagian pelaku bisnis baru sekedar wacana dan terkadang implementasinya berdasarkan atas tuntutan masyarakat. Belum tingginya ketegasan pemerintah di dalam memaksa pihak perusahaan untuk betul-betul melaksanakan kewajiban mereka menerapkan CSR yang baik, tepat sasaran dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah juga dinilai masih enggan untuk memberikan sanksi tegas kepada perusahaan yang tidak menerapkan CSR secara maksimal. Keengganan

ini berakibat pelaksanaan CSR masih setengah-setengah atau belum menyentuh masalah yang sesungguhnya, yakni mendorong adanya usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar perusahaan tersebut berada. Masyarakat juga masih belum sepenuhnya menyadari arti penting dari implementasi CSR yang baik dan tepat sasaran. Umumnya masyarakat hanya memandang bahwa perusahaan berkewajiban membagi sebagian kecil keuntungan perusahaan untuk diberikan kepada masyarakat, melalui berbagai macam kegiatan atau aktivitas. Hal ini tertampak pada masih kecilnya manfaat yang secara langsung bisa diterima oleh masyarakat sebagai akibat dari rendahnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya perusahaan menunaikan kewajiban CSR mereka kepada masyarakat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranoto (2014) menunjukan hasil bahwa Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program CSR PT Pertamina EP Field Sanga Sanga didasarkan pada pengembangan ekonomi mandiri setelah mengandalkan dunia pertambangan Saraya dan dilakukan sesuai dengan nilai CSR yang saya inginkan. . Sesuaikan tiga garis bawah. Hal ini sejalan dengan benchmark implementasi dasar, ISO 26000, yang berfokus pada isu-isu kunci yang diterapkan oleh aspek ekonomi dan kepemimpinan independen. Program CSR dilaksanakan dalam tiga fase utama: fase perencanaan, fase implementasi, dan fase evaluasi. Tingkat respon dan partisipasi masyarakat juga relatif tinggi, dengan kontribusi masyarakat dan dunia usaha yang optimal, maka tingkat ketuntasan program cukup tinggi, mencapai 85,32%. 80%, keuntungannya adalah 83,75%. Dengan dampak keberlanjutan 82,5% dan konsekuensi 95%,

masyarakat dapat membangun ekonomi yang berkelanjutan dan mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti sangat ingin untuk meneliti bagaimana akuntabilitas dari Kelompok Corner Bamboo Handicraft dalam mengelola dana CSR untuk keberlanjutan kerajinan ulatan di Desa Sidatapa secara terbuka dan dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pengrajin dan PLN selaku penyalur dana CSR (stakeholder). Pengungkapan CSR bagi suatu perusahaan bersifat penting, hal ini dikarenakan para stakeholders perlu untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan peranannya sesuai dengan keinginan stakeholders, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukannya(Riswari,2012). maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: "Akuntabilitas Pengelolaan Dana CSR Pada Kelompok Corner Bamboo Handicraft Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah Bagaimana akuntabilitas Kelompok *Corner Bamboo Handicraft* kepada pengrajin Ulatan (Anyaman Bambu) dalam hal pemanfaatan bantuan dana CSR untuk keberlanjutannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas agar penelitian terarah dan terfokus, maka penelitian ini akan menguji bagaimana akuntabilitas pengelolaan dana CSR pada

Kelompok *Corner Bamboo Handicraft* kepada pengrajin ulatan di Desa Sidatapa, Kec. Banjar, Kab. Buleleng. Terkait dengan keberlanjutan pemanfaatan dana CSR

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah yang bisa disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana akuntabilitas pengelolaan dana CSR pada Kelompok *Corner Bamboo Handicraft*?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui akuntabilitas pengelolaan Kelompok *Corner Bamboo Handicraft* dalam pemanfaatan dana CSR untuk pengrajin ikonik ngulatan di desa sidatapa mengenai akuntabilitasnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang sudah ada yaitu dalam pengelolaan dana CSR yang di tinjau dari teori *stakeholder* untuk memahami bagaimana organisasi/kelompok berkomunikasi dan bertanggung jawab dengan bebagai pemangku kepentingan mereka, dalam mempertanggung jawabkan hal tersebut maka pertanggungjawaban tidak hanya kepada pihak PLN sebagai pemberi bantuan dana CSR, melainkan juga para pengrajin yang termasuk dalam Kelompok *Corner Bamboo Handicraft*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan raw model untuk perusahaan yang ingin menghibahkan dana CSR, serta desa atau kelompok-kelompok yang memanfaatkan dana CSR dalam pengimplementasian dana CSR, dan menambah literatur dalam melakukan kajian mengenai CSR, tambahan ilmu pengetahuan, serta informasi bagi akademisi maupun pihak pemerintah dan swasta, yang dapat bermanfaat sebagai pertimbangan dalam penerapan dana CSR yang berbasis pengembangan masyarakat, khususnya mengenai akuntabilitas pengelolaan dana CSR.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA